

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah sesuatu yang bersifat holistik atau menyeluruh. Kesehatan seseorang atau orang tersebut bisa dikatakan sehat tidak hanya diukur dari kesehatan fisik, mental, dan sosial saja, tetapi juga diukur dari produktivitasnya dalam arti memiliki penghasilan secara ekonomi. Dimensi kesehatan tersebut saling mempengaruhi dalam mewujudkan tingkat kesehatan pada perorangan, kelompok dan masyarakat (Notoatmodjo, 2007).

Kesehatan reproduksi adalah kesehatan keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang memang ada relevansinya dengan alat, fungsi serta proses reproduksi. Kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang terbebas dari penyakit, melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sehingga mereka memiliki kemampuan untuk bereproduksi (Yanti, 2011).

Kesehatan reproduksi harus menjadi perhatian semua kalangan dan lapisan masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Berbagai jenis infeksi menular seksual (IMS) pada perempuan dapat menyebabkan infeksi saluran rahim (ISR), komplikasi IMS dan ISR dapat menyebabkan radang panggul, kehamilan di luar kandungan, kanker serviks, infertilitas, maupun kelainan pada janin, seperti berat lahir rendah, prematur, infeksi kongenital, serta bayi lahir mati (Rismalinda, 2010).

Kesehatan reproduksi di kalangan wanita harus memperoleh perhatian yang serius. Beberapa penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah *Trikomoniasis*, *veginosis bakterial*, *gonore*, *klamida*, *sifilis*, *ulkus mote*. Salah satu gejala dan tanda-tanda penyakit infeksi organ reproduksi wanita adalah terjadinya *leukorea*. *Leukorea* merupakan salah satu masalah yang sejak lama menjadi persoalan bagi kaum wanita. *Leukorea (Fluor albus)* adalah cairan berlebih yang ke luar dari *vagina* (Dwiana, 2008).

Wanita adalah orang yang banyak membawa pengaruh dalam kehidupan, baik dalam keluarga, kelompok dan masyarakat. Itulah salah satu alasan kenapa wanita sering menjadi perhatian khusus dalam segala aspek kehidupan. Sampai saat ini, pelayanan kesehatan bagi perempuan selalu diartikan sebagai layanan kesehatan selama dalam masa kehamilan dan melahirkan. Sebagian besar perempuan mengalami masalah gangguan kesehatan yaitu organ reproduksi dan kelelahan. Banyak permasalahan itulah perempuan rentan terhadap penyakit (Rismalinda, 2010).

Organ reproduksi wanita merupakan suatu hal yang sangat relevan untuk didiskusikan. Meningkatkan pengetahuan tentang organ reproduksi adalah hal yang patut untuk ditingkatkan agar manusia bisa menjaga kesehatan yang didapatkan. Banyak hal yang menyangkut tentang kesehatan reproduksi yang memang harus dijaga dengan baik agar semua organ tersebut bisa berfungsi dengan baik. Pentingnya mengetahui kesehatan reproduksi tersebut adalah guna meminimalisir masalah penyakit kelamin yang sering terjadi (Rismalinda, 2010).

Akibat dari daerah tropis di Indonesia menyebabkan wanita rentan menstruasi yang tidak teratur, rasa nyeri di sekitar panggul, nyeri pada payudara, keputihan dan banyak sekali keluhan yang sangat disepelekan. Tanda-tanda penyakit serius yang akan menjangkit wanita seperti kanker payudara, kanker serviks, kanker indung telur dan lain-lain (Saraswati, 2010).

Meskipun termasuk penyakit yang sederhana keputihan adalah penyakit yang tidak mudah disembuhkan. Penyakit ini menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali umur hidup dan 45% di antaranya bisa mengalaminya sebanyak dua kali atau lebih (Putu, 2009).

Wanita di Indonesia yang mengalami *leukorea* ini sangat besar, 75% wanita Indonesia pasti mengalaminya minimal satu kali dalam hidupnya. Angka ini sangat

berbeda dengan Eropa yang hanya 25 % saja. Kondisi cuaca Indonesia yang lembab menjadi salah satu penyebab banyaknya wanita Indonesia yang mengalami keputihan, hal ini berbeda dengan Eropa yang hawanya kering sehingga wanita tidak mudah terinfeksi jamur (Elistiawaty, 2006).

Berdasarkan survei terhadap pengunjung wanita di beberapa apotek di Yogyakarta selama satu bulan, diketahui bahwa 60% pengunjung wanita sedang atau pernah menggunakan obat untuk mengatasi masalah kesehatan pada organ reproduksi. Banyak dijumpai beberapa data menunjukkan 50% pelajar putri tingkat menengah dan wanita di perguruan tinggi yang pernah mengalami keputihan ketika berusia kurang dari 25 tahun (Haviva, 2011).

Jika dipelajari secara detail, terjadinya keputihan terutama pada wanita dewasa dikarenakan adanya bakteri yang biasa disebut dengan *basil doderlien*. Keadaan normal *basil* ini cukup dominan dan membuat lingkungan di sekitar vagina mempunyai daya proteksi yang cukup kuat (Haviva, 2011). Sabun sirih adalah sebuah pembersih genetalia yang mengandung *extract* daun sirih, untuk merawat kesehatan organ intim wanita, menghilangkan bau yang tidak sedap, keputihan, serta iritasi dan bisa membuat harum segar (Prasodjo, 2011).

Ada bukti arkeologi bahwa daun sirih telah dikunyah sejak zaman yang sangat kuno, untuk aktivitasnya terhadap bakteri dan jamur. *Hydroxychavicol*, zat fenolik diisolasi sebagai ekstrak air daun sirih menunjukkan aktivitas penghambatan terhadap patogen jamur termasuk jamur seperti *Aspergillus flavus*, *Aspergillus niger*, *Aspergillus fumigatus*, *Penicillium* dan jamur *Dermatofit trichophyton rubrum*, *Microsporum gypseum* dan *Microsporum canis*. Konsentrasi hambat minimum bervariasi dari 60 µg/ ml-120 µg/ ml. Substansi fenolik diketahui menghambat perkecambahan spora dan pertumbuhan miselia. Studi mikroskopis cahaya menunjukkan bahwa miselium diperlakukan *Hydroxychavicol* mengalami plasmolisis menyebabkan kematiannya. Formulasi sabun herbal yang mengandung *Hydroxychavicol* dan dua zat lain ditemukan menjadi efektif terhadap jamur yang

diuji. *Hydroxychavicol* dapat menjadi obat terapi yang potensial jika sesuai dirumuskan (Jangala, 2009).

Daerah kewanitaan merupakan organ tubuh yang paling sensitif. Dasarnya organ kewanitaan memiliki kemampuan untuk membersihkan daerah tersebut sendiri. Adanya flora normal di dalamnya akan melindungi daerah tersebut dari berbagai kotoran, bakteri dan kuman yang masuk. Jadi sebenarnya tidak diperlukan bahan khusus untuk membersihkannya, cukup dengan air bersih. Kasus tertentu, seperti gatal-gatal, keputihan, ataupun setelah menstruasi, produk pembersih dapat digunakan. Biasanya sabun pembersih tersebut mengandung antiseptik yang berfungsi untuk membunuh kuman. Produk pembersih daerah kewanitaan hendaknya dipilih yang memiliki pH kurang lebih sama dengan pH organ intim wanita yakni sekitar 4,5. Kondisi pH tersebut, kuman-kuman tidak dapat tumbuh dan berkembang biak. sirih, Kandungan minyak atsiri dalam sirih yang berfungsi sebagai antiseptik, memang dapat digunakan untuk mematikan *Candida albicans*, salah satu jamur penyebab keputihan. Sehingga sirih dapat digunakan untuk membersihkan daerah kewanitaan. Sirih biasanya dapat ditemukan dalam bentuk sabun pembersih (Gunadarma, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2012 pada mahasiswi DIII kebidanan semester IV Stikes A.Yani Yogyakarta kepada 11 mahasiswi mengalami *Leukorea* fisiologis selama ≥ 3 bulan dan yang pernah maupun yang saat ini masih sering memakai sabun sirih (*Piper betle*), diperoleh hasil bahwa 4 mahasiswi mengatakan sebelum menggunakan sabun sirih (*Piper betle*) mengalami keputihan banyak dan setelah rutin menggunakan sabun sirih (*Piper betle*) keputihan yang dialaminya berkurang, 3 mahasiswi mengatakan sebelum menggunakan sabun sirih (*Piper betle*) mengalami keputihan banyak setelah rutin menggunakan sabun sirih (*Piper betle*) mengatakan tidak mengalami keputihan lagi, 3 mahasiswi mengatakan sebelum menggunakan sabun sirih (*Piper betle*) keputihan yang dialaminya banyak setelah menggunakan sabun sirih (*Piper betle*) keputihan yang di alami tetap dan mengatakan tidak nyaman pada saat

mengalami *Leukorea* karena daerah kewanitaanya terasa lembab 1 mahasiswi mengatakan setelah menggunakan sabun sirih (*Piper betle*) rutin keputihan yang dialami bertambah dan mengatakan tidak nyaman pada saat mengalami *Leukorea* karena daerah kewanitaanya terasa lembab.

Berdasarkan latar belakang di atas penting diteliti “Pengaruh Penggunaan Sabun sirih (*Piper batle*) Terhadap Berkurangnya *Leukorea* pada Mahasiswi DIII Kebidanan Semester IV Stikes A.Yani Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Apakah ada pengaruh penggunaan sabun sirih (*Piper betle*) terhadap berkurangnya *leukorea* pada mahasiswi DIII kebidanan semester IV di Stikes A.Yani Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan sabun sirih (*Piper batle*) terhadap berkurangnya *leukorea* pada mahasiswi DIII kebidanan semester IV Stikes A.Yani Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui jumlah mahasiswi yang mengalami *leukorea* dan jumlah mahasiswi yang memakai sabun sirih (*Piper betle*) pada mahasiswi semester IV DIII Kebidanan Stikes A.Yani Yogyakarta.
- b. Mengetahui perubahan *leukorea* yang dialami sesudah menggunakan sabun sirih (*Piper betle*) pada mahasiswi semester IV DIII Kebidanan Stikes A.Yani Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan pembelajaran dalam bidang ilmu *gynekologi* dan ilmu kesehatan reproduksi remaja khususnya di Stikes A.Yani Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa Stikes A.Yani, khususnya prodi D3 kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswi Stikes A.yani Yogyakarta tentang masalah kesehatan reproduksi mengenai pangaruh penggunaan sabun sirih (*Piper betle*) dan tentang Keputihan (*Leukorea*).

a. Bagi Tenaga Kesehatan, khususnya bidan dan perawat

Sebagai sumber referensi dan meningkatkan pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan sabun sirih (*Piper betle*) terhadap berkurangnya *leukorea* sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan sebagai bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

E. Keaslian Penelitian

1. Widia. (2011), melakukan penelitian Perbedaan Kejadian *Fluor Albus* Patologis Antara yang Menggunakan Dengan yang Tidak Menggunakan Sabun Antiseptik Daun Sirih Pada WUS di Desa Pojok Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kediri. Penelitian ini merupakan penelitian *Prospektif* dengan pendekatan *Cross sectional*. Sampel diambil dengan menggunakan

non probability sampling dengan jenis *Consecutive sampling* berjumlah 89 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden yang menggunakan sabun antiseptik daun sirih, yaitu 37 (41,6 %), tidak *Fluor Albus* Patologis dan sebagian besar responden yang tidak menggunakan sabun antiseptik daun sirih, 48 (54%), tidak terjadi *Fluor Albus* Patologis.

Perbedaan penelitian Widia Shofa yang berjudul Perbedaan Kejadian *Fluor Albus* Patologis Antara yang Menggunakan Dengan yang Tidak Menggunakan Sabun Antiseptik Daun Sirih Pada WUS di Desa Pojok Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kediri ini dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan metode pengambilan sampelnya yaitu jenis penelitian *Prospektif* dan pengambilan sampel dengan menggunakan *non probability sampling* dengan jenis *Consecutive sampling* sedangkan dalam penelitian ini jenis penelitian *survey analytical* dan pengambilan sampel menggunakan metode *Total sampling*.

2. Putri. (2009), melakukan penelitian Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dalam Menggunakan Cairan Pembersih Genetalia di SMA Negeri 1 Glenmore kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian *Kuantitatif*, sampel di ambil dengan menggunakan metode *Random sampling* dengan teknik *stratified sampling*. Sampel yang di ambil 51 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMA Negeri 1 Glenmore mempunyai pengetahuan yang kurang baik tentang cairan pembersih genetalia. Hal ini ditunjukan dengan prosentase 50,98%.

Perbedaan penelitian Erfina Putri yang berjudul Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Dalam Menggunakan Cairan Pembersih Genetalia di SMA Negeri 1 Glenmore kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi dengan penelitian ini terletak pada jenis penelitian dan metode pengambilan sampelnya yaitu jenis penelitian *Kuantitatif* dan pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Random sampling* dengan teknik *stratified sampling*

sedangkan dalam penelitian ini jenis penelitian *survey analytical* dan pengambilan sampel menggunakan metode *Total sampling*.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA